



**MEMBANGUN RASA PERCAYA DIRI ANAK PENDERITA KANKER
MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN GURU
(STUDI KASUS YAYASAN KASIH ANAK KANKER INDONESIA
KECAMATAN CEMPAKA PUTIH)**

Hidayati Artarini¹, Jonathan Blessing Gultom², Rahmat Hidayat³

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Ibnu Chaldun
Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Ibnu Chaldun
Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Ibnu Chaldun

Correspondent Email: hidayatiartarini65@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa kanker pada anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan kanker pada orang dewasa, baik secara medis maupun psikologis. Anak penderita kanker cenderung mengalami perubahan sikap, seperti menarik diri, kurang percaya diri, dan kesulitan berkomunikasi. Oleh karena itu, peran guru sebagai pembimbing di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) menjadi sangat penting dalam membantu membangun rasa percaya diri anak melalui komunikasi interpersonal yang efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal guru dapat memengaruhi dan meningkatkan rasa percaya diri anak penderita kanker di YKAKI Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan teori efektivitas komunikasi interpersonal dari Joseph A. Devito yang meliputi keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan, dan kesetaraan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap tiga anak penderita kanker dan tiga guru di YKAKI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan komunikasi interpersonal secara efektif dengan membangun hubungan yang bersifat pertemanan, kekeluargaan, dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini membantu anak merasa dihargai dan didukung, sehingga kepercayaan diri mereka meningkat. Kesimpulannya, komunikasi interpersonal yang efektif dari guru berperan penting dalam membangun rasa percaya diri anak penderita kanker serta mendorong mereka untuk tetap memiliki harapan dan menggapai keinginan di tengah keterbatasan kondisi kesehatan.

Kata Kunci: Anak Penderita Kanker, Komunikasi Interpersonal, Motivasi, Rasa Percaya Diri

Abstract

This study is motivated by the fact that childhood cancer has different characteristics from adult cancer, both medically and psychologically. Children with cancer tend to experience behavioral changes such as withdrawal, low self-confidence, and difficulties in communication. Therefore, the role of teachers as mentors at the Indonesian Childhood Cancer Care Foundation (Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia / YKAKI) is crucial in helping to build children's self-confidence through effective interpersonal communication. The purpose of this study is to examine how teachers' interpersonal communication influences and enhances the self-confidence of children with cancer at YKAKI, Cempaka Putih District, Central Jakarta. This research applies Joseph A. Devito's theory of effective interpersonal communication, which includes openness, empathy, positive attitude, support, and equality. The research uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation and in-depth interviews with three children with cancer and three teachers at

YKAKI. The results show that teachers apply effective interpersonal communication by building relationships characterized by friendship, family-like bonds, and affection. This approach helps children feel valued and supported, thereby increasing their self-confidence. In conclusion, effective interpersonal communication by teachers plays an important role in fostering self-confidence in children with cancer and encouraging them to maintain hope and pursue their aspirations despite their health limitations.

Keywords: *Children with Cancer, Interpersonal Communication, Motivation, Self-Confidence*

Accepted Date: 29 Desember 2025

Publish Date: 3 Februari 2026

Pendahuluan

Komunikasi merupakan hal yang berkaitan dengan pertukaran dan pemahaman informasi antara dua pihak atau lebih. Proses ini melibatkan pengiriman pesan, penerima pesan, dan saluran komunikasi. Komunikasi bisa terjadi dalam berbagai cara, termasuk verbal (merupakan pesan melalui ungkapan) dan non verbal (merupakan pesan melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh). Komunikasi muncul pada saat manusia berada dalam kandungan. Yang dimana komunikasi tersebut terdapat dua tokoh proses komunikasi, yaitu ibu dan anak yang berada dalam kandungan. Komunikasi bisa terjadi oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja.

Adanya suatu peristiwa, hal tersebut merupakan pemicu untuk membuka peluang komunikasi, sehingga peristiwa tersebut memicu suatu kesepakatan yang harus diselesaikan. Untuk mengembalikan keadaan, maka seseorang harus memulai persoalan tersebut dengan kembali berkomunikasi. Pada saat individu berkomunikasi dengan individu lain maka keduanya akan menemukan jejak persoalan yang harus dituntaskan. Pada saat komunikasi dilakukan secara konsisten maka akan menciptakan tali kasih, sehingga hal tersebut dapat menguntungkan pihak yang satu dengan pihak yang lainnya.

Manusia adalah makhluk sosial yang pada dasarnya tidak dapat hidup tanpa orang lain (Octaviana & Ramadhani, 2021). Dengan demikian, bila tidak bersama – sama dengan individu lain maka manusia mustahil dapat bertahan hidup. Manusia harus membentuk dan mengembangkan hubungan sosial dengan manusia lain guna mencapai kodrat kemanusiaannya. Setelah menjalin hubungan atau interaksi, hal ini dapat mendukung adanya pembentukan kelompok agar manusia dapat bertahan satu dengan yang lain.

Di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia Kecamatan Cempaka, Putih Jakarta Pusat menganggap sistem pendukung dalam membangun rasa percaya diri anak penderita kanker ialah dengan komunikasi interpersonal aktivitas tersebut dilakukan selama sehari – hari guna melatih saraf motorik anak. Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif dalam berinteraksi serta berhubungan dengan anak penderita kanker, hal tersebut bukan hanya terjadi oleh guru dan anak penderita kanker lainnya melainkan diterapkan oleh para karyawan yang ada di Yayasan Kasih Anak Kanker.

Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia memberikan guru – guru yang terampil dalam bidangnya, selain terampil guru – guru juga dituntut memiliki kesabaran yang cukup tinggi dalam membimbing dan membina hubungan, dikarenakan guru – guru berkomunikasi dengan kondisi emosional anak yang lemah. Maka dari itu komunikasi yang digunakan oleh guru – guru ialah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal melingkupi interaksi terhadap aspek emosional dan relasional hal ini menggambarkan bahwa seorang guru harus menjadi sosok orang tua pasien sehingga membuat anak antusias untuk bergerak maju serta membangun rasa percaya diri pasien untuk merasa setara dengan anak normal lainnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru dalam membangun rasa percaya diri anak penderita kanker di YKAKI? Sementara itu tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru dalam membangun rasa percaya diri anak penderita kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI).

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai bagaimana membangun rasa percaya diri melalui komunikasi interpersonal antara guru dengan anak penderita kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia kecamatan Cempaka Putih mampu dijadikan sebagai salah satu referensi bagi penulis lainnya untuk melakukan penelitian yang serupa.

Kajian Pustaka

Menurut Carl I. Hovland menyatakan, bahwa “komunikasi adalah proses yang dilalui seseorang (komunikator) dalam mentransfer rangsangan (biasanya lambang-lambang) untuk memengaruhi perilaku orang lain (komunikan) (Hovland & Weiss, 1951).

Dalam Ilmu Komunikasi, hal ini disebut sebagai non verbal. Gerak tubuh, mimik wajah, sentuhan, intonasi suara, dan komunikasi ruang hal – hal demikian merupakan bagian dari komunikasi non verbal.

Pada sebuah jurnal yang dikutip oleh Alhidayatullah. dkk dengan judul metode komunikasi interpersonal pada pelayanan pelanggan terhadap citra perusahaan listrik negara (PRESERO) Rayon Takengon Kabupaten Aceh Tengah (Studi deskriptif keluhan tarif listrik di kampung Bebesen) “komunikasi adalah informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain – lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur, dan grafik serta memberi menyakinkan ucapan dan tulisan”

Terdapat salah satu tokoh ternama yaitu Harold D. Lasswell yang nama nya dijadikan patokan menjadi teori komunikasi yaitu teori Lasswell adalah model komunikasi yang sederhana juga sangat efektif dalam menganalisa proses komunikasi. Laswell menciptakan teori dengan model yang dikenal dengan 5 W, yaitu *Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect*.

Pengertian ini menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak akan masuk ke dalam proses komunikasi yang diutarakan oleh Laswell. Hal ini dapat digambarkan ketika orang tua berpesan kepada anaknya melalui gadget yang digunakan oleh kedua belah pihak untuk tidak melewatkan makan siang si anak, sehingga si anak menanggapi pesan tersebut dengan melakukan apa yang dikehendaki orang tuanya.

Komunikasi memiliki jenis-jenis nya dan dibedakan bermacam-macam. Diantara nya Komunikasi Intrapribadi (Intrapribadi), Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal), Komunikasi Kelompok, Komunikasi Publik, Komunikasi Organisasi, dan Komunikasi Massa. pengertian ini dapat diketahui bahwa komunikasi memiliki enam jenis komunikasi yang dimana masing – masing pengertian memiliki arah yang jelas, hingga isi pesan sampai kepada pendengar.

Dalam jenis – jenis komunikasi pastinya komunikator dan komunikan akan menemukan ruang lingkup yang sesuai dengan keenam jenis komunikasi tersebut. Ruang

lingkup menunjukan kemana arah pesan disampaikan oleh komunikator kepada sejumlah pendengar, sehingga ruang lingkup tersebut memungkinkan untuk dijadikan tempat membuka dialog dengan sejumlah pendengar dalam menanggapi atau menyuarakan isi pesan tersebut.

Komunikasi antarpribadi atau yang lebih dikenal dengan komunikasi interpersonal, secara terminologi komunikasi interpersonal dipahami sebagai komunikasi kontak langsung yang memungkinkan feedback (umpan balik) terjadi antar individu satu dengan lainnya, yang dimana pengirim dan penerima berinteraksi. Hal ini digambarkan ketika komunikator dan komunikan memiliki kesempatan untuk saling tanya – jawab terkait suatu pernyataan. Komunikasi interpersonal adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang lain baik lebih atau pada sekelompok kecil orang dalam menyampaikan pesan secara langsung, dengan maksud penerima pesan memberikan tanggapan secara langsung setelah memahami isi pesan yang disampaikan oleh pengirim (Hamdan, 2020).

Hal ini sama dengan definis komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Agus M. Hardjana dan Deddy Mulyana; Hardjana mengatakan bahwa, “komunikasi interpersonal adalah interaksi antardua atau beberapa orang secara kontak sosial langsung, komunikasi ini menggambarkan komunikator dalam menyampaikan pesan secara langsung lalu komunikan bisa menanggapi pesan tersebut secara langsung juga” (Husna, 2017).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang memiliki sejarah relasi cukup lama oleh dua orang sehingga menjadi suatu hubungan, dari kata terhubung itu sudah menjadi suatu bagian yang utuh”. Komunikasi interpersonal dapat terjadi di antara sekelompok kecil orang, perbedaanya dapat terlihat dari segi publik atau komunikasi massa; komunikasi sifat pribadi, dibedakan dari komunikasi sifat umum; komunikasi di antara orang – orang terhubung atau mereka yang terikat dalam hubungan yang erat (Sarmiati, 2019).

Pada Pengertian ini, komunikasi interpersonal dapat diilustrasikan seperti komunikasi yang terjadi antara suami dengan istrinya, anak dengan ibunya, guru dengan murid, dua sahabat, dan sebagainya. Peristiwa ini menggambarkan apa yang terlintas dalam pikiran disaat penulis berpikir tentang percakapan yang dilalui oleh dua orang.

Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya yang berjudul *The Interpersonal Communication Book* (DeVito, 1989) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal adalah “proses penyampaian pesan yang dilakukan dua orang, namun tidak menutup kemungkinan kecil bahwa komunikasi interpersonal juga bisa ditunjukan oleh sekelompok kecil orang – orang yang dimana memiliki persamaan peran sebagai pengirim dan penerima pesan dalam menunjukan beberapa efek dan umpan balik seketika” (*the process of sending and receiving message between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*).

Dengan mengetahui definisi komunikasi interpersonal yang telah penulis paparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah pesan yang ditanggapi secara langsung tanpa memerlukan waktu yang begitu lama dalam menanggapi pesan tersebut. Dalam komunikasi interpersonal komunikator berharap

bahwa pesan yang disampaikan dapat segera diberi tanggapan langsung oleh komunikan guna memperoleh maksud tertentu.

Komunikasi interpersonal pada umumnya terjadi ketika terdapat faktor pemicu komunikasi. Menurut Devito. Dalam komunikasi interpersonal jika terdapat dua orang sebagai pelaku komunikasi maka itu sudah menjadi gambaran yang tepat dalam komunikasi interpersonal. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang dilakukan oleh dua pelaku komunikasi yang saling bertatap muka. Selama komunikasi berlangsung komunikasi interpersonal memungkinkan adanya feedback (umpan balik) dengan maksud untuk mempunyai hubungan yang berkesinambungan.

Selanjutnya, rasa percaya diri merupakan keyakinan yang ada pada individu. Keyakinan ini merupakan kekuatan bagi individu untuk menghadapi suatu persoalan. Rasa percaya diri bisa muncul dikarenakan faktor eksternal maupun internal. Ketika individu yang berpengalaman dihadapkan suatu persoalan maka individu mampu menangani persoalan tersebut dengan baik dan benar, lantaran individu telah melewati segala proses pengembangan diri sehingga individu mampu dalam beradaptasi untuk menangani suatu persoalan. Begitupun juga dengan sebaliknya, individu yang tidak berpengalaman maka dia tidak akan mampu, tidak bergerak maju, serta mengurung niatnya untuk tidak terlibat ada pada dunia.

Percaya diri bisa dibilang merupakan suatu sikap yang ditunjukkan individu berupa kemampuan dalam menghadapi suatu persoalan melalui sikap yang bermoral dengan adanya peluang ini individu dapat memanfaatkan kesempatan. pengertian ini bukan dinyatakan sebagai keyakinan belaka atau overconfidence, melainkan kerja keras yang ditunjukkan individu selama memproses diri melalui berbagai macam pengembangan diri guna sampai kepada titik teratas.

Orang yang memiliki rasa percaya diri yang kuat cenderung memiliki energi yang positif terhadap diri sendiri, hal tersebut mencakup ketenangan batin agar individu mudah terkontrol serta termotivasi untuk tidak menyerah dalam menggapai suatu tujuan. Orang ini dapat digambarkan ketika seorang anak berdiri dihadapan ribuan penonton untuk tampil dalam ajang pencarian bakat guna memamerkan atau membuat para penonton terkesan karena keahlian yang ia tunjukkan

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan kegiatan seorang atau peneliti yang tertarik secara alamiah pengumpulan data yang diperoleh menyangkut pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode ilmiah. (Moleong, 2007 : 5)(Charismana et al., 2022).

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat pada program yang dimiliki YKAKI, yaitu sekolahku. Metode ini mengacu pada studi kasus, melibatkan observasi, dan wawancara mendalam guna memperoleh hasil dari membangun rasa percaya diri melalui komunikasi interpersonal dengan guru di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat.

Pada penelitian ini peneliti membedakan mana yang berperan sebagai key informan dengan informan, walaupun keduanya memiliki kesamaan arti namun dibalik itu semua memiliki perbedaan peran. Key informan adalah narasumber yang memiliki

data dan sumber sehingga hal tersebut menjadi bukti yang valid. Sedangkan informan pendukung adalah narasumber yang menyampaikan informasi tertentu terkait dengan suatu peristiwa yang ingin diteliti.

Key informan yang dilibatkan dalam penelitian ini merupakan guru dari Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia yaitu Bu Alifah, Bu Anjelina, dan Bu Ayu Ginting. Key informan memiliki peran yang sangat penting untuk penelitian ini.

Selain key informan, terdapat pula informan pendukung yang menjadi sumber data tambahan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan pendukung merupakan anak penderita kanker yaitu Aldi, Reymond, dan Ulis. Kehadiran mereka sebagai informan pendukung diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Untuk menunjukkan kebenaran penelitian ini, maka penelitian ini memerlukan teknik Pengumpulan data. Teknik pengumpulan data menentukan hasil penelitian yang peneliti angkat guna memperoleh dan membuktikan bahwa apa yang penulis kaji ialah terstruktur, lantaran peneliti menyertakan teknik pengumpulan data. Selama peneliti mengamati dan melakukan pengumpulan data secara menyeluruh dan tidak melenceng atau keluar dari topik pembahasan yang peneliti bahas dalam penelitian ini, maka penelitian ini menunjukkan bukti kebenaran dibalik pembahasan yang peneliti angkat.

Peneliti menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kata observasi berasal dari bahasa latin, yaitu "*observare*", yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Observasi adalah tanggung jawab peneliti dalam mengamati dan mencatat secara terperinci yang dimana menyangkut segala aspek pada objek penelitian. Dengan kata lain nantinya penelitian ini akan menunjukan perilaku, peristiwa, atau fenomena dalam lingkungan yang ditunjukan seseorang secara alami melalui kacamata peneliti.

Selanjutnya menggunakan metode wawancara. Wawancara adalah bentuk komunikasi yang terdiri dari dua orang atau lebih, informasi dari narasumber akan melibatkan seseorang sebagai acuan untuk memperoleh penelitian dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah kegiatan mencari data yang berkaitan dengan hal – hal atau variabel dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya. Selama peneliti melakukan penelitian dengan metode dokumentasi, maka pengumpulan data yang akan dihadapkan peneliti ialah proses analisis dan penafsiran. Setelah peneliti melalui itu semua nantinya informasi dapat diperoleh secara relevan dengan pertanyaan penelitian.

Untuk memecahkan suatu masalah dalam penelitian maka diperlukan analisis data. Teknik ini melibatkan peneliti guna mencari dan menyusun data untuk diteliti sehingga menentukan solusi terkait perumusan masalah. Sugiyono menyatakan bahwa menemukan pola, atau cara berpikir yang menyangkut pengujian secara menyeluruh terhadap sesuatu guna mendefinisikan bagian secara keseluruhan dari hubungan satu dengan hubungan lain merupakan kegiatan analisis data (Sugiyono, 2007).

Peneliti melakukan penelitian ini dimulai dari lapangan, yakni fakta empiris peneliti terjun ke lapangan, menyelidiki, menganalisa, menjabarkan, setelah mendapatkan fenomena yang terjadi dilapangan maka peneliti akan menarik kesimpulan.

Tahapan yang dilakukan pertama adalah Reduksi Data yang dimana teknik ini mengacu pada mengubah data rekaman dalam bentuk pola, kategori, atau berbagai pokok permasalahan tertentu setelah data terkumpul. Apabila peneliti mendapatkan informasi yang tidak dibutuhkan disinilah tugas peneliti, yaitu memilah informasi yang perlu dan yang tidak perlu, sehingga peneliti terhindar dari kesalapahaman dalam menyusun karya ilmiah yang terstruktur dan akurat.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan menunjukkan hasil peneliti yakni membangun rasa percaya diri anak penderita kanker melalui komunikasi interpersonal dengan guru (studi kasus Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia Cempaka Putih Jakarta Pusat).

Selanjutnya, penyajian data yang dimana Penyajian data sangat diperlukan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam karya ilmiah peneliti guna menggambarkan atau mendeskripsikan secara mudah ketika dipahami dan diterapkan oleh pengguna, karena yang menjadi perhatian dalam karya ilmiah ialah pengambilan keputusan dalam suatu data yang penting melalui informan. Agar Penyajian data mudah dipahami maka data yang disusun secara sistematis akan mendukung penelitian yang diteliti, sehingga memungkinkan untuk menghasilkan kesimpulan.

Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan mengolah informasi terkait membangun rasa percaya diri anak penderita kanker melalui komunikasi interpersonal dengan guru (studi kasus Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia Cempaka Putih Jakarta Pusat). Melalui data mentah saja hal tersebut akan menyulitkan banyak orang karena peneliti tidak memberikan kemudahan dalam penyajian data, namun dengan adanya penyajian data maka akan mempermudah pembaca atau audiens guna menginterpretasi data lebih mudah.

Selanjutnya triangulasi sumber merupakan kegiatan pengecekan kembali yang dilakukan peneliti terhadap data – data yang diperoleh dari narasumber dengan membuktikan valid atau invalid terkait narasumber satu dengan narasumber lainnya. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara yang sama namun dilalui berbagai sumber yang berbeda – beda.

Dengan melakukan pengecekan maka hasil penelitian ini dapat mempertajam daya yang dipercayai sebagai data, jika pengecekan data dilakukan melalui beberapa sumber atau narasumber, maka hal ini akan membantu peneliti untuk membuat kesimpulan lantaran peneliti melakukan analisis dengan wawancara melalui beberapa narasumber guna memperoleh sumber yang akurat, sehingga kebenaran ini mendukung karya ilmiah peneliti.

Selain tiga jenis itu, terdapat jenis yang lain yaitu Triangulasi Teknik atau Metode, yang merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menguji kebenaran data tersebut sehingga dipercaya menjadi sebuah data. Triangulasi waktu Agar peneliti memperoleh sebuah data maka diperlukan triangulasi waktu, yang dimana peneliti akan menyesuaikan kondisi narasumber agar mendapatkan keabsahan data.

Terakhir yaitu validasi data, yang dimana ini Proses yang dilakukan dalam mengetahui hasil penelitian ialah validasi data. Setelah peneliti mengumpulkan data – data melalui spesifikasi kriteria penelitian, hal ini bisa menjadi bahan pertimbangan yang berbobot, bernilai, dan berkualitas lantaran peneliti melakukan analisis agar tidak terjadi suatu kesalahan atau inkonsisten sehingga keabsahan data dapat terverifikasi kebenarannya. Validasi data digunakan untuk memenuhi kebutuhan penelitian agar terbukti akurat.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Jakarta Pusat dengan melibatkan enam informan, terdiri dari tiga guru sebagai informan kunci dan tiga pasien anak sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan erat antara komunikasi interpersonal guru dengan anak penderita kanker, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam aspek psikososial. Hubungan ini mencerminkan

implementasi visi dan misi YKAKI dalam memberikan hak belajar, hak bermain, dan hak mendapatkan dukungan emosional bagi anak penderita kanker.

Pertama, wawancara dengan guru menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal mereka menekankan pada pendekatan humanis yang penuh perhatian. Misalnya, guru Anjelina yang juga menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah-Ku YKAKI menggambarkan dirinya sebagai sosok yang tegas namun penuh kasih. Sikap tegas ini tidak diartikan sebagai bentuk otoriter, melainkan sebagai cara membangun disiplin yang sehat bagi anak-anak yang sedang menjalani perawatan medis. Hal ini memperlihatkan bahwa guru memiliki peran ganda, yakni sebagai pendidik sekaligus pendamping psikologis.

Kedua, guru Ayu menampilkan gaya komunikasi interpersonal yang lembut dan penuh empati. Interaksi yang dilakukan guru Ayu dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keseharian di YKAKI mencerminkan prinsip komunikasi yang mendukung perkembangan emosional anak. Anak-anak diberi ruang untuk bebas berekspresi, namun tetap diarahkan agar tetap dalam batasan perilaku yang positif. Temuan ini sesuai dengan teori komunikasi antarpribadi yang menekankan pentingnya empati dan kesediaan mendengarkan sebagai kunci keberhasilan interaksi (Saputra, 2020)

Ketiga, guru Alifah menunjukkan kepribadian ekstrovert dalam mendampingi anak-anak penderita kanker. Pendekatan terbuka yang dilakukan memudahkan proses interaksi antara guru dan pasien anak. Dalam konteks pendidikan, guru Alifah tidak hanya memberikan materi pembelajaran, tetapi juga membangun komunikasi dialogis yang menumbuhkan rasa percaya diri anak-anak. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa gaya komunikasi ini memperkuat hubungan emosional antara guru dan pasien anak sehingga menambah motivasi belajar mereka meskipun dalam kondisi kesehatan yang terbatas.

Dari sisi pasien anak, hasil penelitian menunjukkan konsistensi dalam pandangan mereka terhadap peran guru. Informan pendukung pertama, yaitu Aldi, menyatakan bahwa guru-guru YKAKI berperan penting dalam memberikan motivasi, bahkan hingga memengaruhi perkembangan fisiknya. Aldi menceritakan bagaimana dukungan emosional dari guru membuat dirinya semakin kuat untuk berjuang, sehingga ia mampu kembali berjalan setelah sebelumnya tidak bisa menggerakkan kakinya. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal guru bukan hanya memengaruhi aspek akademis, tetapi juga berdampak pada kondisi fisik dan psikologis pasien.

Informan kedua, Ulis, menegaskan bahwa guru-guru YKAKI adalah sosok yang penuh perhatian. Pengalaman belajar musik bersama guru menunjukkan bagaimana komunikasi interpersonal dilakukan secara bertahap (*step by step*), disertai dengan intonasi lembut yang membuat anak nyaman menerima instruksi. Hal ini memperlihatkan bahwa metode komunikasi yang adaptif mampu membantu anak menjalani pembelajaran sekaligus memberikan rasa aman di tengah situasi pengobatan yang berat.

Sementara itu, Reymond, informan ketiga, menyampaikan pengalaman serupa dengan Ulis. Ia menyoroti sikap konsisten guru dalam memberikan perhatian dan bimbingan, baik di kelas maupun di luar kelas. Konsistensi ini menjadi kunci dalam menciptakan rasa percaya antara anak penderita kanker dengan gurunya. Temuan ini menunjukkan pentingnya keberlanjutan komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan yang stabil, sebagaimana ditegaskan dalam teori konsistensi komunikasi yang berhubungan dengan pembentukan kepercayaan (Burgoon & Hale, 1987).

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa program-program YKAKI, seperti Rumah Kita dan Sekolah Formal, sangat mendukung proses komunikasi interpersonal. Rumah Kita menjadi tempat tinggal sementara yang memungkinkan anak dan orang tua pasien tetap merasa nyaman selama menjalani pengobatan, sehingga memperbesar peluang terjadinya komunikasi intensif antara guru, pasien, dan keluarga pasien. Sekolah Formal di YKAKI, di sisi lain, memastikan bahwa anak-anak tetap memperoleh hak pendidikan meskipun berada dalam situasi sulit, dengan pendekatan komunikasi yang lebih personal dan fleksibel.

Selain itu, adanya dukungan berupa pendampingan psikologis dari guru memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal bukan hanya berorientasi pada pengajaran, melainkan juga pada pemberian dukungan moral dan emosional. Anak-anak penderita kanker yang kerap menghadapi rasa sakit, stres, dan keterasingan sosial, merasa lebih dihargai dan diperhatikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Charismana, Retnawati, dan Dhewantoro (2021) yang menekankan bahwa motivasi belajar dapat meningkat ketika anak memperoleh dukungan sosial dan emosional dari lingkungannya.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru di YKAKI mengandung unsur keterbukaan, empati, sikap positif, dan dukungan emosional yang berkesinambungan. Unsur-unsur ini sangat relevan dengan model komunikasi interpersonal efektif menurut Devito (2011). Dengan kata lain, komunikasi yang dilakukan guru tidak hanya berorientasi pada transfer informasi, tetapi juga pada pembangunan relasi yang hangat, mendukung, dan membangkitkan semangat anak-anak untuk tetap berjuang.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah pentingnya memberikan pelatihan komunikasi interpersonal bagi para tenaga pendidik dan pendamping anak dengan penyakit kronis seperti kanker. Komunikasi yang tepat terbukti mampu menjadi faktor eksternal yang memperkuat daya juang anak, baik dalam pendidikan maupun dalam proses pemulihan kesehatan. Selain itu, keterlibatan guru dalam program pendampingan seperti SOS-EDU & Pelatihan memperlihatkan bahwa pengetahuan tentang kanker pada anak perlu terus disebarluaskan agar komunikasi yang terbangun semakin sesuai dengan kebutuhan anak penderita kanker.

Selain guru, peran YKAKI dalam memfasilitasi sarana pendukung seperti rumah singgah, transportasi, dan bantuan pengobatan juga berperan besar dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang kondusif. Dengan terpenuhinya kebutuhan dasar anak dan keluarga, komunikasi interpersonal antara guru dan pasien anak dapat berlangsung tanpa tekanan berlebih, sehingga lebih fokus pada aspek pembelajaran dan dukungan emosional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru dengan anak penderita kanker di YKAKI Jakarta Pusat berjalan efektif dan memiliki dampak positif. Efektivitas ini tampak dari konsistensi sikap guru yang penuh perhatian, lembut, dan komunikatif, serta pengakuan langsung dari pasien anak bahwa dukungan guru memberi kekuatan bagi mereka. Hubungan ini tidak hanya membangun suasana belajar yang kondusif, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang penuh kasih dan mendukung proses penyembuhan anak.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi interpersonal tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan emosional, terutama ketika menyangkut anak-anak dengan kondisi kesehatan yang rentan. Hasil temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan inklusif dan pendampingan anak penderita penyakit kronis di Indonesia.

Selain faktor efektivitas komunikasi interpersonal yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini juga menemukan bahwa guru di YKAKI Jakarta Pusat memiliki strategi khusus dalam menjaga kestabilan emosional anak penderita kanker. Strategi ini bukan hanya berupa komunikasi verbal yang penuh semangat, tetapi juga melalui bahasa tubuh yang penuh kasih, seperti pelukan, sentuhan, atau sekadar senyuman. Hal menganggap bentuk nonverbal tersebut sebagai tanda penerimaan yang menumbuhkan rasa aman dan meningkatkan percaya diri mereka.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, bahasa tubuh berfungsi sebagai penguat pesan verbal. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ibu Ayu yang menekankan keseimbangan antara komunikasi verbal dan nonverbal. Ketika guru menyapa sambil berjabat tangan atau memeluk, pesan positif yang disampaikan menjadi lebih bermakna. Temuan ini sejalan dengan teori Devito yang menegaskan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal sangat bergantung pada keterbukaan dan kehangatan dalam interaksi.

Selain strategi komunikasi, faktor lingkungan juga menjadi pendukung penting. Rumah singgah YKAKI bukan sekadar tempat tinggal sementara, tetapi juga menjadi ruang aman bagi anak penderita kanker untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut atau malu. Anak-anak bebas bermain, bercerita, bahkan mengeluh tanpa merasa dihakimi. Guru berperan besar dalam menjaga lingkungan ini agar tetap kondusif dengan membangun hubungan setara layaknya keluarga kedua.

Temuan dari wawancara dengan Aldi memperlihatkan bahwa keberadaan guru yang bersedia mendengarkan cerita panjang anak memberikan makna mendalam bagi pasien anak. Guru berfungsi sebagai "wadah cerita" yang tidak hanya mendengarkan, tetapi juga memberikan tanggapan positif yang membuat anak merasa berharga. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang diterapkan di YKAKI bukan hanya sekadar instrumen pendidikan, melainkan juga terapi emosional.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru di YKAKI menerapkan pendekatan berbasis minat dalam membangun kedekatan dengan anak. Seperti yang disampaikan oleh ibu Anjel, pendekatan melalui hobi anak seperti bermain game, mengedit foto, atau membicarakan sejarah ternyata menjadi jembatan komunikasi yang efektif. Anak-anak merasa dihargai karena guru tidak memaksakan agenda komunikasi satu arah, melainkan menyesuaikan dengan kesukaan mereka. Pendekatan ini memperlihatkan adanya sikap empati dan kesetaraan dalam interaksi, dua komponen penting dalam teori efektivitas komunikasi interpersonal Devito.

Dalam hal pembelajaran, guru menyesuaikan metode pengajaran dengan kondisi anak. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Ayu, pemberian tugas disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan kondisi kesehatan anak. Guru berusaha tidak menambah beban psikologis maupun fisik anak, tetapi tetap menjaga agar mereka memperoleh hak belajar. Dengan demikian, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai alat adaptasi yang membantu anak merasa percaya diri dalam proses belajar.

Selain itu, faktor dukungan emosional dari guru berperan penting dalam menumbuhkan semangat anak penderita kanker. Seperti dituturkan oleh Reymond, doa pagi bersama guru menjadi momen penuh energi positif yang membuatnya merasa lebih bersemangat. Aktivitas ini tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antara guru dan pasien anak. Keberulangan kegiatan ini membentuk konsistensi yang menambah rasa percaya anak terhadap guru.

Guru juga memainkan peran sebagai figur pengganti orang tua di lingkungan YKAKI. Sebagaimana dinyatakan oleh ibu Alifah, anak-anak sering merasa kesepian atau terisolasi karena kondisi mereka yang berbeda. Dalam situasi ini, guru mengambil peran sebagai teman sekaligus pendamping emosional. Guru memberikan pemahaman kepada anak bahwa mereka tidak dikucilkan atau direndahkan, melainkan justru didukung penuh untuk terus berjuang. Pendekatan ini menegaskan fungsi komunikasi interpersonal dalam membangun kembali harga diri anak.

Selain menciptakan rasa aman, komunikasi interpersonal yang efektif juga membantu anak mengembangkan kemampuan sosial. Anak-anak yang awalnya cenderung menutup diri karena penyakitnya, secara perlahan mulai berani berbicara, bertanya, dan mengekspresikan pendapatnya. Hal ini terbukti dari testimoni Ulis yang mengaku sering diajak berbicara oleh guru dan didorong untuk tetap semangat. Sikap guru yang mendengarkan dan tidak menghakimi membuat anak merasa dihargai sehingga keberanian mereka tumbuh.

Pembahasan lebih lanjut memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal di YKAKI mencakup berbagai tipe hubungan sebagaimana dikemukakan oleh Devito, yakni hubungan pertemanan, cinta, keluarga, dan tempat kerja. Hubungan pertemanan tampak ketika guru mendekati anak dengan hobi yang sama. Hubungan cinta tercermin dari dukungan penuh kasih tanpa syarat. Hubungan keluarga terlihat dari sikap guru yang merangkul anak layaknya anak sendiri. Sementara hubungan tempat kerja tercermin dalam aktivitas belajar mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Proses komunikasi interpersonal ini juga berfungsi sebagai motivasi eksternal yang mampu membangkitkan daya juang anak. Kisah Aldi yang berhasil kembali berjalan setelah mendapatkan dukungan emosional dari guru menunjukkan bagaimana komunikasi interpersonal dapat berkontribusi pada proses pemulihan fisik. Dengan kata lain, komunikasi tidak hanya memengaruhi aspek psikologis, tetapi juga memberi dampak positif pada kesehatan anak secara keseluruhan.

Faktor lain yang ditemukan adalah pentingnya pengendalian emosi guru dalam menghadapi anak penderita kanker. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Ayu, guru tidak boleh menunjukkan kesedihan di depan anak, karena hal itu dapat menular secara emosional. Guru dituntut untuk tetap tegar dan ceria agar anak memiliki contoh positif. Hal ini menegaskan peran guru sebagai pengatur atmosfer emosional yang sangat memengaruhi rasa percaya diri anak.

Penelitian ini juga menemukan bahwa anak penderita kanker lebih mudah terbuka ketika guru memperlihatkan konsistensi sikap. Anak-anak mengaku tidak merasa kesulitan berkomunikasi karena guru selalu menunjukkan kebaikan dan perhatian. Konsistensi ini membangun trust, yang merupakan pondasi utama dalam komunikasi interpersonal. Tanpa adanya trust, komunikasi tidak akan mencapai efektivitas sebagaimana yang dimaksud Devito.

Dari keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal guru di YKAKI bukan hanya menjadi sarana penyampaian pesan akademis, melainkan juga sebagai medium membangun rasa percaya diri, motivasi, dan semangat hidup anak penderita kanker. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan YKAKI dalam mendampingi pasien anak tidak terlepas dari kualitas komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru secara konsisten, empatik, dan penuh kasih.

Dengan demikian, pembahasan ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi interpersonal merupakan instrumen utama dalam pendidikan dan pendampingan anak penderita kanker. Guru berperan sebagai pendidik, pendamping emosional, sekaligus pengganti keluarga yang memberikan rasa aman, nyaman, dan dukungan penuh. Teori efektivitas komunikasi interpersonal Devito terbukti relevan dengan praktik di lapangan, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan lain dalam mengembangkan pola komunikasi yang mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Kesimpulan

Guru – guru di YKAKI menyatakan bahwa komunikasi interpersonal sangatlah efektif guna berkomunikasi dan menjalin suatu hubungan dengan anak penderita kanker. Lantaran pasien anak kerap kali menunjukkan sikap yang cenderung tidak terbuka, dibalik itu semua mereka jadi tidak menaruh trust kepada guru di YKAKI. Maka dari itu komunikasi interpersonal digunakan guru untuk memupuk kepercayaan anak pada guru guna menuntun pasien dalam keadaan yang tidak terancam. Dengan demikian anak – anak dapat belajar dan bermain dengan tanpa rasa tegang ataupun canggung diantara kedua belah pihak.

Daftar Pustaka

- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- DeVito, J. A. . (1989). *The interpersonal communication book*. Pearson Education, Inc.
- Hamdan, M. A. (2020). Relevansi Komunikasi Pembelajaran dengan Materi Bahan Ajar SD/MI. *Jurnal Komunikasi Penyiaran IslamIlmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 442–456. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3986243>
- Hovland, C. I., & Weiss, W. (1951). The Influence of Source Credibility on Communication Effectiveness Linked references are available on JSTOR for this article : The Influence of Source Credibility on Communication Effectiveness *. *The Public Opinion Quarterly*, 15(4), 635–650.
- Husna, nailul. (2017). Dampak Media Sosial Terhadap Komunikasi Interpersonal Pustakawan. *Libria*, 9, 189. <https://www.google.com/search?q=dampak+media+sosial+terhadap+komunikasi+interpersonal&oq=dampak+media+s&aqs=chrome.3.0i512l2j69i57j0i512l7.9293j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- Octaviana, dila rukmi, & Ramadhani, reza aditya. (2021).
- Saputra, S. (2020). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Pembelajaran Melalui Media Whatsapp Group. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 7(1), 11–21. <https://doi.org/10.37676/professional.v7i1.1087>
- Sarmiati, E. R. R. (2019). Komunikasi Interpersonal Elva Ronaning Roem Sarmiati Cv . Irdh. In *Irdhcenter*. www.irdhcenter.com